

KOMODIFIKASI SONGKET SILUNGKANG DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA SAWAHLUNTO

Seprisyam¹, Hasanuddin², Pramono³

Seprisyam113@gmail.com¹

Hasanuddin17c@gmail.com²

pramono@hum.unand.ac.id³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Indonesia

Abstract

This study aims to explain the form of commodification of Songket Silungkang in tourism development in Sawahlunto Town. This research is a descriptive type of research with a qualitative approach. Data are obtained from field observations, recorded interviews and documentary studies regarding Songket Silungkang and the Sawahlunto International Songket Carnival (SISCA) event. The data obtained were processed using ethnographic methods. The results of this study found that the commodification of Songket Silungkang occurred from the process of production to consumption. The factors that influence the commodification of Songket Silungkang are changes in the social structure of society, level of education, media and globalization, tourism and creative industries. The Sawahlunto International Songket Carnival (Sawahlunto International Songket Carnival) event held by the Sawahlunto government is one of the steps to promote tourism in Sawahlunto Town. The positive impact of Songket Silungkang commodification adds to the selling value of Songket Silungkang and increases the economy of Sawahlunto Town, while the negative impact of the modification of Songket Silungkang is the loss of meaning values in the Songket Silungkang motif itself.

Keywords: Commodification, Songket Silungkang, Tourism, SISCA

PENDAHULUAN

Penelitian komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai sehingga nilai pasar menggantikan nilai-nilai sosial lainnya. Sebagai komoditas ia tidak hanya penting karena berguna, tetapi juga berdaya jual Karl Marx (dalam Evans, 2004). Komodifikasi sejatinya terjadi diberbagai bidang kehidupan, misalnya komodifikasi pendidikan, sosial, budaya, dan termasuk komodifikasi Songket Silungkang.

Komodifikasi Songket Silungkang tidak terlepas dari peran pemerintah yang

membantu serta mengembangkan Songket Silungkang, dalam hal ini usaha pemerintah Kota Sawahlunto yang kaya akan peninggalan sejarahnya dan berupaya mengembangkan pariwisata dengan meningkatkan jumlah kegiatan atau acara budaya, pembukaan objek wisata baru, penambahan fasilitas dan pariwisata dalam bidang industri yaitu Songket Silungkang.

Komodifikasi Songket Silungkang mengalami intensifikasi dalam perkembangan industri kreatif dan pariwisata. Salah satunya Kota Sawahlunto sudah melaksanakan *event Sawahlunto International Songket Carnival (SISCA)* sebagai penunjang kepariwisataan yang

dilaksanakan tiap tahun oleh pemerintah Kota Sawahlunto dengan bentuk kegiatannya pawai budaya yang menampilkan berbagai kreasi busana berbahan Songket dengan tema yang telah ditetapkan panitia SISCA, hasil tersebut cenderung dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata sehingga dapat dijual kepada wisatawan.

Komodifikasi sering kali dianggap sebagai langkah negatif karena cenderung mendistorsi nilai pada objek. Salah satunya yaitu penggunaan kain Songket Silungkang dalam kegiatan perkantoran, acara resmi pemerintah dan pemekain seragam bagi siswa/siswi pada hari Kamis di Kota Sawahlunto. Dalam konteks pengembangan pariwisata, objek industri kerajinan tangan Songket Silungkang telah memberikan dampak baik dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto.

Lambertus (2013) dalam tesisnya "*Komodifikasi Warisan Budaya Tenun Ikat Masyarakat Bena, Kabupaten Ngada, Flores Dalam Era Globalisasi*" menjelaskan suatu pergeseran nilai dan fungsi warisan budaya berupa tenun ikat masyarakat Bena yang diakibatkan oleh perkembangan dunia pariwisata.

Tenaya (2014) dalam tesisnya yang berjudul "*Komodifikasi Kain Tenun Songket Bali Di Tengah Perkembangan Industri Kreatif Fashion Di Denpasar*" mengangkat sebuah fenomena komodifikasi terhadap artefak budaya yaitu kain tenun tradisional Songket Bali

Penelitian mengenai komodifikasi Songket sudah ada yang menelitinya, tapi secara keseluruhan belum ada yang mengungkapkan tentang komodifikasi pada Songket Silungkang sebagai pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto. Penulis mengadopsi proses bentuk komodifikasi pada tesis Tenaya dan Lambertus. Bentuk komodifikasi pada kedua tesis mereka adalah komodifikasi

produksi (komodifikasi desain, motif dan warna pakem), komodifikasi distribusi, dan komodifikasi konsumsi.

Penelitian ini membahas komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto sebagai perspektif kajian budaya. Penelitian ini menjelaskan gambaran umum Songket Silungkang, berbagai bentuk komodifikasi, faktor yang menyebabkan terjadinya komodifikasi, dan dampak sosial ekonomi serta makna komodifikasi Songket Silungkang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Etnografi mendeskripsikan suatu kebudayaan, termasuk di dalamnya kesenian. Spradley (1997) menjelaskan, bahwa metode etnografi merupakan pekerjaan untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, termasuk objek yang diteliti. Metode etnografi menyiratkan suatu cara kerja (pendataan, analisis, dan penyajian) yang bersifat menyeluruh atau holistik.

Penelitian komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto merupakan suatu penelitian bidang ilmu kajian budaya. Kajian ini juga bersifat multidisipliner ilmu dengan adanya berbagai fenomena menarik di dalamnya, seperti globalisasi, *fashion*, teknologi, sejarah, sosial budaya, arkeologi, dan sebagainya.

Berdasarkan pada prinsip tersebut, paradigma kajian budaya berada di wilayah postmodernisme dengan sistem berfikir kritis. Oleh karena itu, aspek-aspek Kebudayaan yang lebih berperan, demikian juga teori-teori kontemporer kebudayaanlah yang harus digunakan (Ratna dalam Naomi, 2012: 32).

Sebagai kajian budaya, penelitian menggunakan analisis data kualitatif dan teknis analisis data, penelitian yang menggunakan analisis data kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, atau ungkapan-ungkapan termasuk didalamnya tindakan-tindakan yang dapat diamati dengan menekankan pengembangan konsep dan pemahaman yang ada pada data. Dalam penelitian ini, teori komodifikasi diposisikan sebagai teori utama untuk menjawab kedua rumusan masalah penelitian yang dalam penggunaannya dibantu dengan teori perubahan sosial budaya, teori estetika *kitsch* dan semiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, yakni bentuk komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto. Selain itu peneliti juga menganalisis dampak dan prospek komodifikasi Songket Silungkang terhadap pariwisata, sosial dan budaya.

Bertenun adalah salah satu industri rumah tangga yang tertua di Indonesia, masing-masing kelompok etnis sudah memiliki pengetahuan bertenun dengan berbagai motif yang saling berhubungan satu sama lain, tetapi memiliki ciri khasnya masing-masing. Penguasaan pengetahuan bertenun dengan berbagai motifnya sudah lama dikuasai, termasuk pengolahan bahan-bahan mentah dan pencelupan benang. Bahan-bahan mentah seperti tanaman kapas, sutera diimpor dari India dan Cina, sedangkan pewarnaan dari berbagai jenis tanaman sebagai untuk pencelupan warna (Van Hasselt dan Hoek dalam Erwiza 2017: 31).

Pada masa awal pertenunan di Silungkang, peralatan tenun yang digunakan adalah alat tenun yang sangat sederhana yaitu dengan menggunakan benang yang hanya direntangkan untuk satu lembar kain lalu ditenun dengan memasukkan satu lembar benang, dan *digedog* dengan sebatang kayu. Kemudian seiring dengan perkembangan zaman, mulailah bermunculan peralatan-peralatan tenun seperti Alat Tenun Bukan Mesin (A.T.B.M) dan Alat Tenun Mesin (ATM).

1. Ragam Hias Motif Songket Silungkang

Motif tidak hanya sebagai karya seni seperti karya-karya seni lainnya yang tampak dari berbagai ukiran kayu di Rumah Gadang, tetapi berperan sebagai alat komunikasi budaya (Little and McAnany dalam Erwiza 2017: 58) dan mencerminkan dinamika kehidupan sosial ekonomi dari masyarakatnya. Motif-motif yang dibuat sebagai salinan realitas alam sekitarnya yang memiliki makna simbolis dan falsafah kehidupan.

Pembuatan motif Songket Silungkang dahunya menggunakan teknik *mancuakia* atau mencongkel benang dengan menggunakan lidi untuk menyimpan motif yang telah dibuat, oleh sebab itulah pembuatan Songket memerlukan waktu yang cukup lama, seiring berjalanya waktu dan perhatian dari pemerintah Dinas Perindustrian Kota Sawahlunto memberi pelatihan kepada perajin Songket Silungkang melalui studi banding ke Palembang pada tahun 2000-an, sepulang dari dari Palembang peserta pelatihan membawa teknik pembuatan motif Songket yang disebut dengan teknik *unjuik*, teknik ini setelah motif dibuat (*dicukia*) maka motif akan disimpan menggunakan benang tetoron yang kemudian akan di *unjuik*, jadi untuk pembuatan motif selanjutnya tidak perlu lagi *dicukia* cukup menggunakan *unjuik* penyimpan motif saja, karena teknik ini

lah yang pembuatan Songket yang semula bisa sebulan sekarang bisa satu minggu saja bahkan bisa 2 sampai 3 hari tergantung motif yang akan dibuat dan kemahiran perajin.

2. Songket Silungkang dalam Fashion dan Event

Terkait dengan perubahan fungsi seni kerajinan tenun Songket Silungkang yang pada awalnya hanya memproduksi tenun Songket untuk keperluan adat saja, seperti pakaian Penghulu. Proses perubahan dalam pakaian adat kain Songket Minangkabau umumnya banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar pakaian itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya terdapat dalam kemajuan di bidang sosial, ekonomi, dan teknologi yang kesemuanya itu memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan-perubahan pakaian tersebut.

Proses pergeseran dari Songket Silungkang sebagai sebuah produk budaya yang bernilai tinggi dan hanya dapat digunakan dalam acara-acara ritual sakral, adat istiadat, dan hanya dimiliki oleh keluarga bangsawan saja. Perlahan-lahan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi Songket Silungkang berubah menjadi sebuah komoditas yang dipakai untuk *event*, berbagai ragam *fashion*.

3. Songket Silungkang Sebagai Karya seni

Songket Silungkang tidak hanya diproduksi sebagai kain ataupun aksesoris tetapi bagi koreografer Songket Silungkang dapat diaplikasikan dalam bentuk tarian serta dapat dilihat oleh semua orang ataupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Sawahlunto, adapun nama karya tarian tersebut adalah Tari Tanun (Koreografer Eri Mefri) pada tahun 2003, Tari Kemilau Songket (Koreografer Yuliarni, S.Sn) Pada tahun 2016.

A. Bentuk Komodifikasi Songket Silungkang

1. Komodifikasi Produksi

Terdapat tiga cara atau teknik dalam menenun kain Songket yaitu: *balapak*, *batabua*, dan *balambak*. *Balapak* atau penenun Silungkang menyebutnya dengan sebutan *balopak* ialah suatu teknik dimana motif ditunen penuh dengan menggunakan benang emas. Teknik semacam ini menyebabkan kain dasar menjadi tidak kelihatan. Teknik *batabua* ialah kain yang ditunen dengan pola menyebar sehingga kain dasar dapat terlihat. Yang terakhir ialah *balambak* yaitu suatu teknik dimana kain yang ditunen dengan motif disambung dengan menggunakan kain lain.

Seiring perkembangan zaman terjadilah perubahan-perubahan terhadap kain Songket Silungkang dan perajin Songket pun harus menyesuaikan dengan permintaan pasar. Para perajin dan pengusaha Songket menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dalam mengembangkan usahanya. Minsalnya dalam segi benang dan motif Songket Silungkang yang dahunya Songket dibuat *balapak* yang membutuhkan waktu satu sampai dua bulan dengan menghasilkan satu helai kain Songket saja, untuk menyerdahkan dan memenuhi kebutuhan pasar dibuatlah Songket *batabua* dengan proses pengerjaan hanya butuh waktu satu minggu saja.

Perubahan motivasi perajin yang semakin *business oriented* dapat dijelaskan dengan fenomena komodifikasi budaya. Komodifikasi didefinisikan sebagai proses mengubah nilai pada suatu produk yang tadinya hanya memiliki nilai guna kemudian menjadi nilai tukar (nilai jual) dimana nilai kebutuhan atas produk ini ditentukan lewat harga yang sudah dirancang oleh produsen (Masco, 2009).

Songket Silungkang dikenal sebagai sebuah produk peradaban bernilai

tinggi yang diminati oleh banyak wisatawan dan telah menjadi salah satu sumber ekonomi yang menopang kehidupan masyarakat dan pariwisata Sawahlunto. Perkembangan nilai-nilai modern yang membawa nilai tukar uang dan nilai-nilai kapitalis lainnya membuka cakrawala baru perajin Songket Silungkang. Sistem pasar bebas sebagai norma utama dari ideologi kapitalis memiliki prinsip memproduksi barang dan jasa untuk dijual di pasar dan menjadikan harga pasar sebagai satu-satunya patokan. Konsekuensi dari prinsip ini adalah semua elemen industri dijadikan komoditas. Pelaku industri termasuk perajin Songket Silungkang menyadari bahwa komodifikasi, akan lebih banyak kesempatan untuk menciptakan kekayaan. Komodifikasi produksi Songket Silungkang telah terjadi dalam berbagai aspek baik dalam bentuk warna, motif dan desainnya. Para perajin Songket Silungkang sudah bisa membaca selera pasar, mereka bisa membuat motif serta warna sesuai dengan permintaan konsumen.

a. Komodifikasi Motif dan Warna

Karya-karya Songket Silungkang secara intensif mengalami komodifikasi dalam warna dan ragam motif yang menghiasinya. Pada umumnya motif lah yang banyak mengalami modifikasi adalah motif flora dan fauna. Selain banyak di temukan motif baru yang bukan motif tradisional Songket Silungkang. Seperti motif dari Medan,

Selain motif yang mengalami modifikasi, warna dari Songket Silungkang pada saat ini juga semakin bervariasi. *Trend fashion* dan pemilihan pemakai menjadi patokan bagi perajin dalam menentukan pewarnaannya. Dalam proses pembuatan bahan pewarna, warna yang dahulunya Warna yang digunakan dalam proses pembuatan Songket Silungkang secara tradisional adalah,

hitam, merah, kuning dan hijau. Adapun warna-warna pink, coklat, orange, ungu dan warna lainya bukanlah warna yang umum dipakai pada karya seni tradisional Songket Silungkang, tetapi pada saat ini warna tersebut banyak digunakan terutama terhadap kombinasi warna-warna pada Songket Silungkang.

b. Komodifikasi Desain

SISCA pada tahun 2015 merupakan langkah awal komodifikasi Songket Silungkang. Sebelum terlaksana *event* SISCA, komodifikasi Songket Silungkang telah ada baik dari segi motif dan warna. Bagi perajin dan desainer Songket Silungkang, *event* SISCA sebagai ajang atau sumber inspirasi untuk melahirkan karya-karya baru yang indah dan menarik bagi penikmatnya.

Melalui *event* SISCA Songket Silungkang menunjukan kain tenun dapat ditampilkan lebih modern dan kontemporer. Sejak dilaksanakan *event* ini, Songket Silungkang mengalami perkembangan yang signifikan, karena bahan dasar Songket mesti disesuaikan dengan tema SISCA. Selain itu, Songket Silungkang juga dimanfaatkan sebagai hiasan dekorasi interior yang disajikan dalam pigura, layaknya sebuah lukisan, sepatu, mainan kunci dan lain-lainnya membuat beberapa model dari kain tenunan Songket Silungkang.

Dalam kaitan komodifikasi Songket Silungkang pada kegiatan *event* SISCA tidak saja digunakan sebagai tujuan-tujuan pariwisata dan bisnis saja tetapi merupakan tindakan dari masyarakat untuk membentuk stratifikasi sosial baru. Pemerintah Kota Sawahlunto tidak hanya menggelar *event* SISCA untuk kemajuan Songket Silungkang tetapi juga berkrasi dengan berbagai bahan dari Songket Silungkang seperti aksesoris, tas, sandal, dasi, dan masih banyak yang lainnya.

c. Komodifikasi Pakem

Songket Silungkang sebuah warisan budaya yang kaya seni memiliki pakem dan sebuah aturan yang menuntun masyarakat dalam memproduksi dan mengkonsumsinya. Pakem dapat menjadi sebuah pencirian karya seni yang terbentuk dari latarbelakang sejarah dan budaya masyarakat, norma adat yang melekat, pandangan, pengalaman dan pratek hidup dari masyarakat pendukungnya.

Seiring dengan perkembangan zaman aturan-aturan yang seperti itu semakin memudar, dan perubahan struktur masyarakat Silungkang yang semakin industrialis. Masyarakat Kota Sawahlunto tidak banyak mengetahui bagaimana memakai, siapa yang memakai, pada acara apa kain Songket Silungkang digunakan bahkan makna dari motif itu sendiri hanya sebagian orang yang mengetahuinya. Semakin egaliternya masyarakat Kota Sawahlunto, semakin kuat motivasi untuk memperoleh hak-hak untuk memproduksi dan mengkonsumsi Songket Silungkang.



Gambar

Masker dari bahan Songket Silungkang

Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis

Salah satu upaya untuk agar virus Covid-19 tidak berkembang yaitu dengan menerapkan pola hidup yang sehat, mencuci tangan sebelum dan sesudah berpegian dan selalu menggunakan masker mulut. Dalam hal ini masker mulut yang digunakan adalah masker kain, banyaknya munculnya jenis masker dari berbagai bahan dan bahan yang menarik tanpa

terkecuali bahan Songket juga di jadikan sebagai bahan masker. Walikota Sawahlunto Bapak Deri Asta menyarankan agar masyarakat Sawahlunto menggunakan masker dari bahan Songket Silungkang. Masker tersebut merupakan inovasi dari Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Kota Sawahlunto.

Beberapa bentuk produksi berubah dalam proses dan produk yang dihasilkan. Menurut Erwiza Songket Silungkang mengalami perkembangannya yang sangat pesat saat ini, hal ini disebabkan oleh efek dari *event* SISCA dan peraturan pemerintah yang menerapkan pemakaian Songket Silungkang di salah satu hari kerja di Sawahlunto. Dari segi motif dan ukaranya, terlihat adanya perubahan dan pengaruh dari budaya-budaya luar Kota Sawahlunto seperti motif cantik manis, dan motif dari batak. Perajin Songket Silungkang juga melayani permintaan-permintaan khusus dari konsumen, misalnya pesana dari OPD dan Bank ada juga pesanan yang datang untuk kebutuhan pesta perkawinan.

Bahwa komodifikasi sebagai suatu proses memodifikasi suatu produk dengan mengalami perubahan bentuk, makna dan ukuran dari tradisional menjadi modern, serta penyederhanaan yang disesuaikan dengan tuntutan permintaan konsumen dan pasar. Perubahan dari bentuk produk yang lama menjadi bentuk produk yang baru yang lebih modern berbeda dari bentuk aslinya. Proses perubahan tersebut muncul dari inovasi dan kreatifitas perajin, pengusaha dan permintaan konsumen itu sendiri sebagai suatu karya seni yang memiliki nilai jual yang baik.

2. Komodifikasi Distribusi

Pemasaran Songket Silungkang merupakan bahagian dari aspek produksi dan konsumsi yang ikut berubah. Bahkan termasuk sentral kerana pada bagian ini hasrat dimanipulasi. Pasar Songket di Silungkang masih menjalankan sistem

penjualan konvensional yaitu pembayaran secara tunai. Produsen ataupun pedagang bersifat menunggu datangnya pembeli ke tokoh-tokoh dipinggir jalan Silungkang.

Seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi, media serta informasi terutama internet yang sudah masuk ke daerah-daerah pelosok Indonesia, distribusi Songket Silungkang semakin ramai dengan kehadiran aplikasi jualan *online* atau media *online*. Dengan menggunakan Google banyak muncul *website* yang menjual Songket Silungkang seperti tokopedia, bukalapak, shopee, whats app dan seterusnya. Dalam Instagram dan facebook misalnya ditemukan *account* facebook Dolas Songket, Songket INJ, Yurnis Songket Silungkang, Songket Silungkang Ande Daramah, Songket Aina Silungkang, Abu Hanifa Songket dan masih banyak yang lainnya begitu juga dengan Instagram.

3. Komodifikasi Konsumsi

Masyarakat Kota Sawahlunto adalah masyarakat multi etnis dan peduli terhadap penampilan, gaya hidup dan *trend* dalam berbusana. Perkembangan ini masih tergolong lambat, kerana adanya tradisi budaya masing-masing etnis yang kuat dan masih dijunjung tinggi nilai adat dan budaya sebagian masyarakat.

Produk Songket Silungkang adalah barang konsumsi yang mampu memenuhi kebutuhan dalam kultural dan simbolik. Mempunyai Songket Silungkang yang masa dahulu hanya dimiliki oleh kelas bangsawan, memiliki lebih dari sepuluh Songket Silungkang menandai status sosial pada masa dahulu seperti kepuasan bagi masyarakat yang memiliki banyak uang.

Songket yang mempunyai ciri khas yang berkelas dan mempunyai yang tinggi mengangkat si pemakai pada status dan tingkat kepuasan yang tinggi. Kepuasan memakai produk-produk Songket Silungkang dalam berbagai bentuk sering kali tidak dapat diukur secara cermat.

Logikanya konsumsi simbol-simbol kultural sering kali keluar dari kebutuhan ekonomi. Bahan-bahan pembuatan Songket Silungkang berasal dari bahan yang lumayan mahal, contohnya saja benang emasnya atau masyarakat menyebutnya *macau*, yang pembelianya mahal, tetapi alasan kultural seperti busana “berkelas” dan *icon* SISCA mengangkat nilai ekonomi Songket Silungkang melebihi apa yang seharusnya. Kapitalisme menanamkan keyakinan bahwa masyarakat sangat berpartisipasi aktif dalam menciptakan apa yang menjadi kebutuhannya atau yang diinginkannya (bukan apa yang dibutuhkan, tetapi apa yang dikonsumsi). Masyarakat konsumsi telah menjadi objek tanda sebagai komoditi.

Konsumsi produk-produk Songket Silungkang tidak terlepas dari peranan pemerintah dan pertumbuhan jumlah kelas menengah di Kota Sawahlunto yang menjadi motor utama penggerak ekonomi Kota Sawahlunto dan pemajuan dibidang pariwisata.

4. Komodifikasi Teknologi

Berkembangnya ilmu pengetahuan sampai saat ini, tidak menutupi setiap manusia untuk mengembangkannya. Berbagai bentuk penemuan telah di temukan oleh manusia, salah satunya dalam hal teknologi, dimana teknologi sangatlah dibutuhkan oleh manusia sampai sekarang. Perkembangan teknologi yang begitu cepat dimana saat ini manusia banyak menggunakan teknologi tanpa terkecuali dalam bidang industri. Tenun atau alat untuk membuat Songket Silungkang yang menggunakan peralatan teknologi tradisional.

Teknologi menjadi salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembuatan Songket Silungkang, disamping itu kemajuan zaman yang begitu cepat alat pembuatan Songket juga mengalami perubahan dengan

menggunakan peralatan dari mesin hal ini terjadi kerana semakin banyak permintaan Songket Silungkang.

Komodifikasi teknologi pembuatan Songket juga berpengaruh terhadap kemajuan pariwisata di Kota Sawahlunto, hadirnya kain Songket dengan buatan mesin memberi pembeda tersendiri pada kain Songket Silungkang dimana wisatawan bisa memilih kain Songket yang ada di Kota Sawahlunto sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga ini member kepuasan kepada wisatawan yang berkunjung ke Sawahlunto. Motif Songket Silungkang juga bisa di pesan sesuai dengan keinginan konsumen, motif apapun bisa dibuat oleh perajin dengan menggunakan aplikasi motif dengan memanfaatkan teknologi.

5. Komodifikasi Pariwisata

Hadirnya *event* SISCA di Kota Sawahlunto merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan pariwisata yang ada di Sawahlunto, seperti yang sudah disampaikan bapak Tatang, untuk mendatangkan pengunjung ataupun wisatawan segala aspek akan dilakukan pemerintah daerah untuk menarik perhatian wisatawan agar berkunjung ke Kota Sawahlunto.

Penetapan Songket Silungkang sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) pada tahun 2018 salah satu upaya untuk memperkenalkan Songket Silungkang sebagai produk industri yang berperan dalam meningkatkan pariwisata Kota Sawahlunto. Songket Silungkang sudah menjadi daya tarik bagi pemerintah Kota Sawahlunto, sehingga berbagai bentuk cenderamata dibuat dari bahan Songket Silungkang mulai dari gantungan aksesoris, baju, kain sarung dan lain-lain. Komodifikasi Songket Silungkang yang dipengaruhi oleh pariwisata, dimana Songket Silungkang sebagai objek komodifikasi untuk meningkatkan pariwisata yang ada di

Kota Sawahlunto, dengan hadirnya Songket Silungkang yang telah dimodifikasi sesuai kebutuhan pariwisata.

B. Faktor-Faktor Penyebab

Komodifikasi Songket Silungkang

Komodifikasi Songket Silungkang adalah bagian dari sosial masyarakat Kota Sawahlunto yang semakin modern ditambah lagi dengan pesatnya kemajuan pariwisata di Kota Sawahlunto. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya komodifikasi Songket Silungkang antara lain perubahan struktur sosial masyarakat, pola konsumsi yang berubah, tingkat pendidikan, pengaruh media dengan meningkatnya perkembangan pariwisata dan industri kreatif di Kota Sawahlunto.

C. Dampak Dan Makna Komodifikasi Songket Silungkang

Dampak komodifikasi Songket Silungkang dalam penelitian ini adalah implikasi yang luas dan jelas dalam masyarakat baik sosial, budaya, dan ekonomi serta perluasan makna-maknadari komodifikasi songket Silungkang.

1. Dampak Sosial Budaya

Berkembangnya industri Songket Silungkang pada saat ini, tidak terlepas dari hubungan yang saling mempengaruhi antara, faktor lingkungan, pemerintah dan hubungan sosial budaya masyarakat yang ada di Kota Sawahlunto, terjadinya komodifikasi Songket Silungkang ini merupakan usaha untuk memperkenalkan Songket Silungkang ke luar daerah demi memajukan pariwisata kota sawahlunto. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari komodifikasi Songket Silungkang dalam pelaksanaan *event* SISCA adalah meningkatnya tatanan perekonomian masyarakat Kota Sawahlunto yang tersebar ke pada pedagang, rumah makan, penginapan dan transportasi sehingga meningkatkan omset pendapatannya tiap tahun.

Komodifikasi Songket Silungkang merupakan sebuah upaya dari pemerintah dan masyarakat, untuk kemajuan Pariwisata serta mempertahankan Songket Silungkang sebagai produk masyarakat yang bernilai jual tinggi. Salah satu upaya dari pemerintah dalam pelaksanaan pemakaian Songket Silungkang bagi seluruh pegawai pemerintahan, sekolah dan pegawai perusahaan BUMN yang berada di kota sawahlunto. Hal ini merupakan sebuah realita baru, dimana penampilan berbusana menjadi pembeda dengan yang lainnya. Pakaian merupakan sebuah simbol yang memberikan identitas kultural kepada seseorang, dan juga berperan sebagai sarana komunikasi simbolis makna-makna sosial masyarakat. Dalam era globalisasi ini pakain tidak hanya sekadar pelindung tubuh saja namun pakaian sekarang telah menjadi gaya atau *trend* masyarakat saat ini.

Keberadaan SISCA mempunyai makna yang sangat besar bagi seluruh masyarakat Sawahlunto dan pemerintah daerah. Komodifikasi Songket memberikan dampak baik terhadap perekonomian namun juga berdampak negatif dalam pemaknaan Songket secara tradisional, dalam pemakaian Songket Silungkang dahulu digunakan dalam acara sakral seperti pakaian penghulu dan hanya digunakan dalam acara besar saja atau acara adat, namun dengan terjadinya komodifikasi ini, Songket sudah berubah menjadi salah satu *fashion* bagi masyarakat dalam berbusana dan dalam pendidikan Songket digunakan oleh siswa-siswi Kota Sawahlunto.

Dampak komodifikasi Songket Silungkang berpengaruh terhadap nilai adat dari Songket itu sendiri, dalam laporan penelitian proyek pegebanan peruseuman Sumatera barat tahun 1990, mengatakan bahwa, kain tenun Songket merupakan bagian dari kebudayaan. Karena dalam kehidupan masyarakat

umunya dipakai pada waktu-waktu tertentu, biasanya orang memakainya pada acara-acara bersifat sakral (Budiwirman, 2011: 5). Pada saat ini pemakaian songket Silungkang tidak lagi dalam acara sakral yang disimbolkan dengan makna-makna dan filosofinya, namun sudah umum kapan pun masyarakat bisa menggunakan Songket Silungkang dengan model yang sesuai keinginannya.

Komodifikasi yang terjadi pada Songket Silungkang sudah memperlongkarkan adat dan budaya yang terlihat pada pakem, warna dan motif, yang terjadi saat ini adalah perajin dianggap sangat toleran terhadap permintaan dari konsumen dan pasar tekstil, selain dari itu pengaruh dari budaya asing juga sangat berpengaruh terhadap pemakaian Songket Silungkang dimana pemakainnya tidak lagi dalam tatanan adat melainkan jauh dari itu.

2. Dampak Sosial Ekonomi

Masyarakat komonitas industri modern adalah masyarakat yang telah beralih dari tradisional menuju modern, dalam hal ekonomi dampak komodifikasi sangat dirasakan oleh pengrajin, setiap akan dilaksanakan *event* ini permintaan Songket menjadi meningkat dan penghasilan perajin pun ikut meningkat.

Dampak dari *event* dan ulang tahun Kota Sawahlunto memberikan keuntungan yang sangat baik bagi pengusaha dan pengraji Songket Silungkang. dalam masyarakat yang modern saat ini mendorong terjadinya komodifikasi terhadap dimensi hidup dan budaya untuk menghasilkan peluang ekonomi.

Komodifikasi Songket Silungkang berdampak baik terhadap efek ekonomi dan pariwisata. Berkembangnya industri kerajinan tangan dan *fashion* yang merupakan penyalur dalam Komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata, Buk Ning mengatakan event SISCA yang dimana disitu terdiri dari

berbagai bentuk macam kegiatan yang berhubungan dengan Songket, mulai dari carnival Songket Silungkang, *fashion* Songket, *bazaar* Songket Silungkang yang menjual berbagai bentuk hasil kerajinan Kota Sawahluto. Peningkatan nilai tambah (*value added*) juga menambah *income* melalui *event* yang dilaksanakan sehingga peningkatan pemasaran nilai jual Songket meningkat.

3. Dampak Positif

Dampak positif dari Komodifikasi ini bagi masyarakat terutama untuk perajin Songket Silungkang, dengan memberi warna baru kepada Songket Silungkang, konsumen atau pembeli merasa tidak bosan menggunakan Songket Silungkang, dan event SISCA yang dilaksanakan pemerintah menambah jual beli dari Songket Silungkang serta meningkatkan perekonomian Kota Sawahlunto.

4. Dampak Negatif

Dampak Negatif dari komodifikasi Songket Silungkang adalah hilangnya nilai-nilai makna pada motif Songket Silungkang tersebut, dimana dahulu hanya golongan darah biru saja yang mempunyai Songket Silungkang disamping itu hadirnya motif-motif yang baru yang jauh lebih menarik meninggalkan motif-motif lama Songket Silungkang. hadirnya event SISCA membuat hilangnya makna pada pemakaian Songket Silungkang.

5. Makna Komodifikasi Songket Silungkang

Terjadinya komodifikasi pada Songket Silungkang menyebabkan mengalami perubahan makna pada kain Songket itu sendiri. Dalam konteks semiotika komodifikasi Songket Silungkang berfungsi sebagai petanda sedangkan yang ditandainya bermakna sebuah proses mengubah Songket Silungkang dari pakaian adat menjadi objek penunjang pariwisata, *fashion* dan sebagai peningkatan nilai jual Songket Silungkang. komodifikasi mengalami

pergeseran makna, tidak hanya dalam ekonomi namun juga menjalin makna secara sosial budaya.

Kain Songket Silungkang yang memiliki motif yang begitu indah dan menaraik, disetiap motif Songket Silungkang memiliki nama dan makna bagi masyarakat Silungkang. dimana motif-motif tersebut berdasarkan hubungan erat antara manusia dan alam, yang dimana perilaku flora dan fauna yang dituangkan ke dalam bentuk motif Songket Silungkang. Seperti dalam penelitian-penelitian Budiwirman, Erwiza Erman, mengatakan bahwa Songket Silungkang memiliki nilai-nilai simbolik bagi masyarakat Silungkang dan tergambar pada motif-motif yang ada pada Songket Silungkang atau ragam hias Songket Silungkang, karena Songket Silungkang salah satu warisan budaya yang ada di Kota Sawahlunto.

Sekarang ini motif yang terdapat pada Songket Silungkang sudah dikombinasikan dengan motif-motif baru. Tindakan menabrak pakem dengan memanfaatkan motif-motif yang memiliki makna dalam karya seorang perajin sebenarnya adalah gambaran perubahan dari masyarakat tradisional ke pada masyarakat modern.

a. Makna Kreativitas

Komodifikasi Songket Silungkang merupakan proyek kreatifitas dari pelaku seniman perajin dan desainer, mereka medesain dan memodifikasi Songket Silungkang dengan berbagai macam bentuk seperti baju, tas, *icon* SISCA, sepatu dan lain-lain menjadi sebuah karya yang diminati oleh konsumen. Warna dan motif menjadi hal utama dalam melakukan proses modifikasi. Dalam bentuk penciptaan karya *icon* SISCA yang berbahan Songket terjadi kerana adanya tema yang ditetapkan oleh panitia pelaksana SISCA. Karya-karya dari event SISCA adalah hasil dari kreativitas para

pegrajin dan desainer. Para perajin membuatkan Songket sesuai dengan keinginan dari desainer yang akan mendesain Songket Silungkang menjadi busana yang akan dilombakan pada kegiatan SISCA dan mereka pun menampilkan karya-karya terbaik dalam kegiatan tersebut.

b. Makna Pelestarian

Pelestarian Songket Silungkang tidak hanya sebagai makna motifnya saja namun juga sebagai warisan. Songket sebagai warisan telah berfungsi dan menguat solidaritas warisan budaya, seperti peninggalan budaya (*heritage*). Songket warisan dimaknai sebagai pengikat satu kaum dari pihak ibu, Songket warisan sebagai alat pemersatu keluarga dan sebagai identitas suku. Songket Silungkang sebagai warisan budaya dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat yang terdapat pada teknik pembuatan dan ragam motifnya bisa dikemas dalam berbagai bentuk baik bersifat ekonomis maupun bersifat pariwisata.

c. Makna Identitas

Identitas Songket Silungkang dalam Komodifikasi dapat dilihat dalam aspek penunjang kepariwisataan dan sebagai busana. Secara harfiah busana bagi manusia adalah sebagai pelindung untuk menutupi badan agar terhindar dari kedinginan dan sebagai gaya *fashion* bagi masyarakat modern. Sedangkan pariwisata untuk menikmati suasana yang indah yang bisa dinikmati oleh orang.

d. Makna Estetika.

Unsur estetika yang terdapat dalam komodifikasi Songket Silungkang tidak kalah penting dengan pariwisata dan motif ekonomi yang mendorong perajin, pengusaha dan industri *fashion*. Para perajin dan desainer memiliki idealisme yang kuat untuk menghasilkan karya-karya dan motif-motif Songket yang indah secara estetika. Sawahlunto telah memberi hasil

suatu kebudayaan yang baru. Demikian juga hal yang terjadi pada industri Songket Silungkang yang dijadikan sebagai bentuk penunjang kepariwisataan di Kota Sawahlunto, dimana unsur-unsur estetika yang ada dalam *event* SISCA bertujuan untuk merancang hasrat dari para konsumen dan wisatawan untuk datang ke Sawahlunto.

KESIMPULAN

Kajian ini berupaya mengungkapkan komodifikasi Songket Silungkang dalam pengembangan pariwisata di Kota Sawahlunto, adapun bentuk-bentuk komodifikasi yang terjadi pada Songket Silungkang antara lain komodifikasi produksi, komodifikasi distribusi dan komodifikasi konsumsi.

pertama komodifikasi produksi, yaitu terjadi pada motif dan warna, Selanjutnya komodifikasi desain, hadirnya *event Sawahlunto international Songket Carnival* telah merubah tatanan baru kepada Songket Silungkang yang mana dahulunya Songket dipakai dalam acara adat saja namun saat ini telah digunakan dalam berbagai kegiatan, tidak hanya dari segi pakaian saja Songket juga digunakan sebagai aksesoris, dasi, tas, sepatu, gaun dan berbagai bentuk lainnya.

Kedua komodifikasi distribusi, dalam proses distribusi tataniaga Songket Silungkang secara tradisional, yaitu pembayaran secara tunai. Produsen atau pedagang bersifat menunggu datangnya pembeli ke tokoh-tokoh dipinggir jalan Silungkang. namun seiring dengan perkembangan zaman tataniaga Songket secara modern dengan memakai sistem pembalian yang panjang untuk sampai kepada konsumen. Perkembangan teknologi, media serta informasi terutama internet yang sudah masuk ke daerah-daerah pelosok Indonesia, distribusi Songket Silungkang semakin ramai

dengan kehadiran aplikasi jualan *online* atau media *online*.

Ketiga komodifikasi konsumsi, produk Songket Silungkang adalah barang konsumsi yang mampu memenuhi kebutuhan dalam kultural dan simbolik. Mempunyai Songket Silungkang yang masa dahulu hanya dimiliki oleh kelas bangsawan, memiliki lebih dari sepuluh Songket Silungkang menandai status sosial pada masa dahulu seperti kepuasan bagi masyarakat yang memiliki banyak uang.

Saran

Berdasarkan penelitaian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan bahwa kain Songket Silungkang merupakan identitas budaya masyarakat Kota Sawahluto. Komodifikasi terhadap Songket Silungkang sangatlah baik namun disamping itu perajin dan pemerintah juga bisa mempertahankan motif-motif lama pada Songket Silungkang, upaya ini dapat dilakukan secara pewarisan dan pergantian generasi. Diharapkan penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti tentang Songket Silungkang.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan pada sumber data dan analisisnya, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai komodifikasi Songket Silungkang berupa data lisan ataupun stidi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bart, Bernhard. (2006). *Revitalisasi Songket Lama Minangkabau*. Padang : Studio Songket Erika Rianti.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies; Teori & Praktik*, penerjemah Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baudrillard, J. (2009). *Fatal Theories*. Clarke D.B., Doel M.A., Merrin W.
- Richard G.S. (ed), *International Of Sociology*
- Budiwirman. (2011). *Nilai-Nilai Simbolik Pendidikan Dalam Songket Minangkabau*. Program Studi Doktor Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang. Tesis Megister.
- Erman, Erwiza. (2017). *Laporan Songket Silungkang: Motif, makna dan Trajektori Perkembangannya*. Kerjasama Pusat Studi Humaniora (PSH) Universitas Andalas Padang dengan Dinas Kebudayaan Peninggalan Bersejarah dan Permuseuman Kota Sawahlunto.
- Evans. (2004). *Das Kapital Untuk Pemula*, Yogyakarta: Resist Book.
- Lambertus, Langa. (2013). *Komodifikasi Warisan Budaya Tenun Ikat Masyarakat Bena, Kabupaten Ngada, Flores Dalam EraGlobalisasi*, Bali: Tesis Pascasarjana Udayana.
- Mosco, Vincent. (2009). *The Political Economy of Communication*, London: Sage Publication.
- Naomi, Kawasaki. (2012). *Dekonstruksi Makna Simbolik Batik Solo*.Surakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Spradley James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya.
- Syahrudin, (2014). *Adat dan Monografi Nagari Silungkang*,
- Tarigan, Brian Titus. (2017). *Komodifikasi Kain Tradisional Karo Pada Era Globalisasi*, Medan: Tesis Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Tenaya, A.A. Ngr Anom Mayun K. (2014). *Komodifikasi Kain Tenun Songket Bali di Tengah Perkembangan Industri KreatifFashion di Denpasar*, Bali: Tesis Pascasarjana Udayana.